

Perundungan Di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung: Tantangan Dan Upaya Pencegahan

Andi Kiswanto¹, Muhammad Faiz Hadi^{2*}, Ahmad Muhaimin³, M. Dzuljalali Walikrom⁴, M. Irda Farikhi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: faizhdi17@gmail.com

Abstrak

Perundungan menjadi isu serius di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena perundungan yang terjadi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, serta mengevaluasi upaya pencegahan yang telah dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi, sosialisasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah tersebut masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan, dengan berbagai bentuk dan dampak yang signifikan terhadap korban. Beberapa faktor penyebab yang teridentifikasi antara lain tekanan kelompok sebaya, kurangnya pengawasan, dan kurangnya kesadaran akan dampak negatif perundungan. Sekolah telah melakukan upaya pencegahan, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: perundungan, SMP Satu Atap Negeri Karangsembung, pencegahan, kekerasan

Abstract

Bullying has become a serious issue in the school environment, including at the SMP Satu Atap Negeri Karangsembung. This research aims to understand the phenomenon of bullying that occurs, identify the causal factors, and evaluate the prevention efforts that have been made. Through a descriptive qualitative approach, this research involves observation, socialization, and documentation. The results of the study show that bullying in schools is still a problem that needs attention, with various forms and significant impacts on victims. Some of the causative factors identified include peer pressure, lack of supervision, and lack of awareness of the negative impact of bullying. Schools have made preventive efforts, but there are still several obstacles that need to be overcome. This research concludes the importance of collaboration between schools, families, and communities in creating a safe and bullying-free school environment.

Keyword: bullying, SMP Satu Atap Negeri Karangsembung, prevention, violence

DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.949>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia menunjukkan angka kasus perundungan anak yang masih cukup tinggi. “Kasus perundungan fisik angkanya hampir 55 persen. Kemudian verbal hampir 30 persen, dan psikologis hampir 15 persen,” jelas Sri dalam diskusi daring yang digelar Puskesmas Pancoran, Jakarta Selatan, Kamis (18/7/2024). Weber (2014) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku bullying antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Zakiyah, Humaedi and Santoso, 2017).

Perilaku bullying di SMP dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, psikologis, dan sosial. Tindakan bullying sering kali dipicu oleh perbedaan fisik, kecacatan, latar belakang budaya, agama, atau orientasi seksual. Korban bullying seringkali mengalami kecemasan, stres, depresi, rendahnya harga diri, dan gangguan belajar yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.(Ariesto, 2009)

Dalam Bahasa Indonesia, kata bully artinya penggertak, seseorang yang mengusik seseorang yang lemah. Kata bullying dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan arti menyakit (asal katanya sakat) dan tersangkanya (bully) dinamakan penyakit. Menyakit artinya mengganggu atau menjahili orang lain (Wiyani, 2014).

Perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, yang diulangi oleh rekan kerja atau orang yang berpikiran sama, sehingga mengakibatkan hubungan nyata antara pelaku dan korban, atau timbul persepsi ketidakseimbangan kekuasaan (Syam, 2022). Perundungan atau bullying merupakan suatu tindakan yang merugikan, menyakiti, dan menyulitkan orang lain. Perundungan ini seringkali terjadi terutama dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa jenis perundungan atau bullying, antara lain, bullying verbal, bullying fisik, dan bullying relasional (Dewantari et al., 2023) (Wulandari, 2022). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan sebuah wujud tindakan kekerasan yang dilaksanakan seseorang dengan berulang berulang yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Secara umum artinya sebagai tingkah laku mengusik dan kekerasan.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Rahmawati (2016) melaporkan bahwa frekuensi terjadinya perundungan dalam bentuk agresi lainnya merupakan problem terbesar yang dihadapi pihak sekolah. Berdasarkan data dari KPAI, menurut Nurita (2018) banyak perilakuperundungan yang terjadi di dunia pendidikan. Adapun salah satu contoh kasus perundungan yang pernah terjadi dan diberitakan oleh Liputan 6 SCTV adalah pada bulan Oktober tahun 2014, di mana terdapat siswa SMAN 9 Tanggerang yang selain dianiaya teman sekelasnya, ia juga ternyata kerap diperas hingga uang jajan yang dibawanya terpaksa dibagi kepada sejumlah temannya. Pemerasan tersebut hampir terjadi setiap hari dan baru diketahui orang tua korban setelah kasusnya mencuat. Kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut sungguh sangat memprihatinkan, karena sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter positif siswa justru malah menjadi lahan tumbuh suburnya praktek perundungan.

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah serius yang marak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat SMP. Perilaku agresif yang berulang-ulang ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi korban, seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret, profil, dan kondisi *bullying* yang terjadi di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung. Dengan memahami secara mendalam permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu diperlukan peran dari

guru BK. Guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. *Bullying* memberi dampak buruk pada perkembangan mental dan karakter korban. Perilaku *bullying* harus dicegah sejak dini dengan melibatkan orang tua dan pihak sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung, Desa Kalimeang, Kec. Karangsembung, Kab. Cirebon, mulai dari tanggal 1 Agustus 2024 – 10 September 2024. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah observasi dalam hal ini berperan penting untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai perilaku siswa, interaksi sosial, dan dinamika lingkungan sekolah terkait isu *bullying*. Setelah itu dilaksanakan sosialisasi penyampaian materi mengenai dampak *bullying* dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait. Kemudian dilaksanakan dokumentasi untuk mengangkat dan menggali data penelitian berdasarkan dokumen seperti dokumen tertulis atau dalam bentuk lain yang mendukung isi dalam penelitian tersebut Arifianto (2016:68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa *bullying* tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Perilaku *bullying* di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung.

1. Faktor Penyebab terjadinya *bullying*

Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

a. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter seseorang, termasuk kecenderungan untuk melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis, mengalami kekerasan, atau kekurangan perhatian cenderung lebih rentan menjadi

pelaku atau korban *bullying*. Pola asuh yang otoriter, komunikasi yang buruk, dan adanya konflik terus-menerus di dalam keluarga dapat menciptakan suasana yang tidak sehat dan memicu perilaku agresif pada anak. Selain itu, melihat orang tua atau anggota keluarga lainnya melakukan tindakan kekerasan dapat menjadi contoh buruk bagi anak dan menormalkan perilaku *bullying* dalam pikiran mereka.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menjadi pemicu utama terjadinya *bullying*. Kurangnya pengawasan dari guru atau staf sekolah, adanya kelompok geng atau klik tertentu, serta toleransi yang rendah terhadap perbedaan dapat menciptakan suasana yang tidak aman dan nyaman bagi siswa. Selain itu, kurikulum yang terlalu menekankan pada prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek sosial-emosional siswa juga bisa memicu persaingan tidak sehat yang berujung pada *bullying*. Jika sekolah tidak memiliki program pencegahan *bullying* yang efektif, maka potensi terjadinya tindakan *bullying* akan semakin besar.

c. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya *bullying*. Tekanan untuk diterima dalam kelompok, keinginan untuk populer, atau sekadar ikut-ikutan teman dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *bullying*. Norma-norma sosial yang salah dalam kelompok teman, seperti menganggap *bullying* sebagai hal yang keren atau wajar, juga bisa memperkuat perilaku ini. Selain itu, jika seorang anak merasa terisolasi atau berbeda dari teman-temannya, mereka mungkin menjadi sasaran *bullying*, atau bahkan ikut melakukan *bullying* untuk mendapatkan penerimaan.

d. Faktor Media Massa

Media massa, terutama media sosial, memiliki peran signifikan dalam memicu terjadinya *bullying*. Paparan konten yang mengandung kekerasan, penghinaan, atau diskriminasi dapat menormalisasi perilaku *bullying* di kalangan anak muda. Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya memungkinkan individu untuk melakukan *bullying* tanpa konsekuensi langsung, sehingga emboldening perilaku negatif ini. Pengaruh teman sebaya yang aktif di

media sosial juga dapat mendorong individu untuk mengikuti tren atau perilaku *bullying* yang mereka lihat.

2. Jenis-Jenis Perilaku *bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso *bullying* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

a. *Bullying* Fisik

Faktor fisik seringkali menjadi pemicu utama terjadinya *bullying*. Perbedaan fisik yang mencolok, seperti tinggi badan, berat badan, atau kondisi fisik lainnya, seringkali menjadi sasaran ejekan dan tindakan agresif dari pelaku *bullying*. Anak-anak yang memiliki disabilitas fisik juga seringkali menjadi korban *bullying* karena dianggap berbeda dan lemah. Selain itu, persepsi tentang kecantikan atau ketampanan yang ideal di masyarakat juga dapat memicu *bullying*, terutama pada anak-anak yang dianggap tidak sesuai dengan standar tersebut. Perbedaan fisik ini dapat membuat anak merasa tidak percaya diri dan mudah menjadi target serangan dari teman sebaya.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal dapat berupa julukan, teguran, fitnah, kritik kejam, hinaan, dan pernyataan yang bernada hasutan atau pelecehan seksual. , Kekerasan verbal dapat berupa perampasan uang atau barang-barang berharga, panggilan telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat anonim yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan palsu, serta gosip.

c. *Bullying* Sosial

Bullying secara sosial dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresi, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh.

d. *Cyber Bullying*

Media massa, terutama media sosial, memiliki peran signifikan dalam memicu terjadinya *bullying*. Paparan konten yang mengandung kekerasan, penghinaan, atau diskriminasi dapat menormalisasi perilaku *bullying* di kalangan

anak muda. Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya memungkinkan individu untuk melakukan *bullying* tanpa konsekuensi langsung, sehingga emboldening perilaku negatif ini. Pengaruh teman sebaya yang aktif di media sosial juga dapat mendorong individu untuk mengikuti tren atau perilaku *bullying* yang mereka lihat.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *bullying* Pada Siswa-Siswi SMP Satu Atap Negeri Karangsembung

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung yang mana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* yang sering muncul adalah seperti mengejek teman, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai di dalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah.

4. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa saja, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, sosialisasi dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung telah mengupayakan mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menasihati siswa yang melakukan *bullying* dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif. Menjaga harga diri siswa, perlakuan dengan penuh kasih sayang serta menanyakan mengenai apa yang siswa (pembully) lakukan pada anak lain (korban *bullying*).

Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya. mengangkat kelebihan dan bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita ketahui, akan dapat mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

5. Sosialisasi Pencegahan Bullying Di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung

Program sosialisasi pencegahan *bullying* hingga sampai sesi tanya jawab menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai berbagai aspek *bullying*. Pertanyaan yang diajukan semakin spesifik dan mendalam, menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampaknya, serta cara mencegah dan mengatasi *bullying*. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah efektif dalam memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

6. Kesulitan Atau Hambatan Yang Dialami Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung

Kesulitan yang dialami dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung ini diantaranya yaitu mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying* karna setelah dinasehati beberapa saat kemudian siswa melakukan *bullying* lagi sehingga adanya perkelahian antara pelaku dengan korban *bullying* tersebut. Berikut ini merupakan dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap sosialisasi pencegahan bullying di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung.



Gambar 1

Observasi *Bullying* di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung



Gambar 2

Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMP Satu Atap Negeri
Karangsembung



Gambar 3

Sesi Tanya Jawab Dampak *Bullying* di SMP Satu Atap Negeri
Karangsembung

DISKUSI

Sosialisasi pencegahan *bullying* di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran siswa. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, diperlukan upaya yang lebih komprehensif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang program dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu, perlu adanya pengembangan program yang lebih inovatif dan melibatkan seluruh komponen sekolah serta masyarakat. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang sering dialami di SMP Satu Atap Negeri Karangsembung adalah ketiga bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan siswa *dibullying* yaitu cenderung dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja seperti siswa yang mempunyai kulit sawo matang, rambut ikal, dan lain sebagainya. *Bullying* di sekolah mempunyai dampak yang dapat menghambat perkembangan siswa di sekolah, korban *bullying* merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelas nya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* fisik merasakan sakit dan meninggalkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.3: 649-658.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Retrieved Juni 12, 2017, from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf> Carroll, A., Houghton, S., D
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Kanti, Wiwit, et al. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP. *Attractive: Innovative Education Journal* 5.3: 425-433.
- Nurita, D. (2018). Hari anak nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak. <https://nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>.
- Rahmawati, S. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Rahayu, Bety Agustina, & Iman Permana. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7.3: 237-246.
- Saleh, I.I. (2024). *Data KPAI Kasus Perundungan Anak Masih Tinggi*. Jakarta. <https://www.rri.co.id/daerah/836796/data-kpai-kasus-perundungan-anak-masih-tinggi>.
- Syam, M. U. H. A. (2022). *Analisis Perilaku Bullying Dan Penanganannya*

(Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying Di SMP Negeri 4 Sendana).

Wiyani, Novan Ardi.(2014). *Save Our Children from School Bullying*.
Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 13(1), 82–94